



Analisis Penerimaan Teknologi Website Lentera Mabrur pada Sertifikasi Pembimbing Ibadah Haji dan Umrah

Raisha Sahidina Putri¹ Ilman Najah²

¹Program Studi Manajemen Haji dan Umrah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
raishacaca1028@gmail.com

ABSTRAK

Transformasi digital pada sertifikasi pembimbing haji dan umrah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung diimplementasikan melalui LMS Lentera Mabrur. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *perceived ease of use* (PEOU) dan *perceived risk* (PR) terhadap *acceptance of technology* (AoT) pada website tersebut. Menggunakan pendekatan kuantitatif metode survey dengan 90 responden. Data dianalisis dengan regresi linear berganda melalui perangkat lunak JASP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, PEOU berkontribusi sebesar 13,8% ($t= 4,21$) dan PR sebesar 29,8% ($t= 6,196$) terhadap AoT. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan dan mampu menjelaskan 76,5% variasi penerimaan teknologi, sementara 23,5% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara kemudahan sistem dan mitigasi risiko yang dirasakan peserta menjadi kunci keberhasilan digitalisasi layanan keagamaan dalam membentuk SDM pembimbing yang profesional serta adaptif teknologi.

Kata Kunci : Sertifikasi, *Perceived Ease of Use*, *Perceived Risk*, Penerimaan teknologi TAM

ABSTRACT

The digital transformation of Hajj guide certification at UIN Sunan Gunung Djati Bandung is implemented through the Lentera Maburr Learning Management System (LMS). This study analyzes the effect of perceived ease of use (PEOU) and perceived risk (PR) on the acceptance of technology (AoT) for this website. Utilizing a quantitative survey approach, a sample of 90 respondents was drawn from a population of 865 participants (2024–2025 period) using Slovin's formula. Data were analyzed using multiple linear regression via JASP software. The results indicate that partially, PEOU contributes 13.8% ($t= 4.21$) and PR contributes 29.8% ($t= 6.196$) to AoT. Simultaneously, both variables significantly explain 76.5% of the variance in technology acceptance, while the remaining 23.5% is influenced by unexamined factors. These findings confirm that balancing system usability and perceived risk mitigation is crucial for the successful digitalization of religious services, fostering professional and technology-adaptive human resources.

Keywords : Certification, Perceived Ease of Use, Perceived Risk, Acceptance of Technology, TAM,

PENDAHULUAN

Transformasi digital di era globalisasi telah menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dari lanskap kehidupan masyarakat modern, termasuk dalam hal penyelenggaraan tata kelola layanan publik di sektor keagamaan (Siregar & Kholil, 2024). Media digital memfasilitasi akses informasi dan komunikasi menjadi lebih cepat, merata, dan efisien, sehingga hal ini menuntut birokrasi pemerintahan untuk terus meningkatkan kualitas serta daya adaptasinya terhadap teknologi (Riyanti & Lapasau, 2024). Kondisi ini dinilai sangat relevan dengan penyelenggaraan ibadah haji dan umrah yang kompleks serta melibatkan jutaan jemaah dari berbagai penjuru, sehingga membutuhkan pengelolaan yang profesional dan adaptif. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2025, pemerintah secara serius berupaya untuk meningkatkan mutu pembinaan jemaah haji melalui penguatan kompetensi para pembimbing ibadah, yang salah satu langkah strategisnya diwujudkan melalui digitalisasi tahapan sertifikasi. Pada dasarnya, digitalisasi pelaksanaan sertifikasi ini tidak hanya bersifat sebagai transformasi inovasi administratif semata, tetapi juga menjadi instrumen penting untuk membentuk sumber daya manusia pembimbing yang profesional dan adaptif terhadap pesatnya perkembangan ekosistem digital.

Sebagai wujud nyata dari upaya modernisasi tersebut, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung selaku mitra penyelenggara mulai mengimplementasikan inovasi pembelajaran berbasis daring menggunakan platform *Learning Management System* (LMS) yang diberi nama Lentera Maburr. Sistem *e-learning* ini dirancang untuk memfasilitasi seluruh rangkaian proses sertifikasi secara terpadu, mulai dari menyediakan akses terhadap materi dan modul pembelajaran, pengumpulan tugas resume, hingga sistem evaluasi ujian komprehensif berbentuk *pre-test* dan *post-test* secara daring. Meskipun platform pembelajaran daring ini menawarkan efisiensi dan tingkat kemudahan yang menjanjikan, implementasinya di lapangan nyatanya dihadapkan pada tantangan nyata mengenai keberagaman latar belakang dan kesenjangan literasi digital dari para peserta. Merujuk pada data kepesertaan, mayoritas peserta berada pada rentang usia yang disyaratkan yakni 30 hingga 60 tahun, yang secara demografis didominasi oleh kelompok Generasi X dan Generasi Milenial. Rendahnya tingkat penetrasi dan literasi internet pada generasi yang usianya lebih tua memunculkan berbagai kecemasan tersendiri, seperti kekhawatiran sistem akan tiba-tiba mengalami eror, ketakutan berbuat salah saat memasukkan data ke dalam aplikasi, hingga rasa ketidaknyamanan terkait keamanan perlindungan privasi di dalam sistem. Pada akhirnya, kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan adopsi sistem daring sangat ditentukan oleh bagaimana pengguna dapat menerima dan menggunakannya secara luas (Hartatik & Budihartanti, 2020).

Dalam mengukur landasan tingkat penerimaan suatu sistem teknologi di masyarakat, kerangka kerja *Technology Acceptance Model* (TAM) yang digagas oleh Davis (1989) menjadi salah satu pendekatan analitis yang paling sering digunakan. Teori TAM bersandar pada sebuah asumsi dasar bahwa keputusan dan penerimaan sistem oleh seorang individu sangat dipengaruhi secara langsung oleh persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*). Seseorang akan memiliki ketertarikan dan dorongan niat yang tinggi untuk memanfaatkan sebuah inovasi teknologi apabila mereka merasa bahwa tata cara akses platform tersebut sederhana, praktis, dan membebaskan pengguna dari kesulitan kognitif (Surbakti dkk., 2024). Selain mengacu pada faktor kemudahan operasional, evaluasi penerimaan teknologi juga wajib ditinjau dari kacamata persepsi risiko (*Perceived Risk*) yang dikonseptualisasikan oleh Pavlou dan Featherman (2002). Risiko-risiko yang dibayangkan dan dirasakan secara subjektif oleh para peserta, baik itu berupa

Putri, R., Ilman, N

risiko kinerja aplikasi, privasi keamanan data, maupun kerugian waktu, dan finansial, sering kali menjadi penghambat krusial yang menekan pengguna sehingga mereka mengurangi atau menolak untuk menggunakan sebuah platform digital (Sinha & Fukey, 2021).

Terdapat sejumlah kajian empiris terdahulu yang menyoroti topik adopsi dan penerimaan teknologi digital untuk memperkuat fondasi penelitian ini. Pertama, penelitian dari Antula, Koniyo, dan Polin (2024) dengan judul "Evaluasi Tingkat Penerimaan Sistem Informasi *E-Learning* Menggunakan Metode *Technology Acceptance Model* (TAM) pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo" yang mengaplikasikan teori TAM lewat metode survei kuantitatif. Hasil studinya menunjukkan bahwa tingkat penerimaan sistem *e-learning* tergolong sangat tinggi karena didorong secara kuat oleh tingginya persepsi kemudahan penggunaan yang mempermudah tugas akademik. Perbedaannya dengan riset saat ini terletak pada ketiadaan variabel persepsi risiko serta objek fokusnya yang berada di sektor pendidikan madrasah, bukan sertifikasi haji. Lalu, Asfendi, Alfizi, dan Yuttama (2025) menyusun penelitian berjudul "Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kegunaan, Risiko dan Literasi Keuangan terhadap Minat Penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Banyumas" menggunakan pendekatan survei kuantitatif dengan variabel persepsi kemudahan dan risiko. Hasil Analisis menunjukkan bahwa persepsi kemudahan mampu secara positif meningkatkan minat adopsi, sedangkan persepsi risiko secara negatif menekannya. Titik pembedanya ada pada sektor komersial UMKM dan fokus pada instrumen pembayaran finansial.

Berpijak pada keterbatasan penelitian dari sedikitnya literatur yang mengkaji adopsi teknologi pelatihan keagamaan secara komprehensif, penelitian ini berfokus pada pertanyaan mengenai bagaimana pengaruh *perceived ease of use* (persepsi kemudahan) dan *perceived risk* (persepsi risiko) terhadap penerimaan teknologi pada penggunaan website Lentera Mabur, dengan tujuan mengetahui sejauh mana kedua faktor tersebut memberikan dampak secara parsial maupun simultan bagi peserta sertifikasi. Secara akademis, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi dan kontribusi dalam pengembangan teori *Technology Acceptance Model* (TAM), khususnya pada kajian adopsi teknologi dalam konteks pelatihan keagamaan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi lembaga penyelenggara untuk mengevaluasi dan meningkatkan mutu sistem pelayanan

Analisis Penerimaan Teknologi Website Lentera Mabur pada Sertifikasi Pembimbing Ibadah Haji dan Umrah sertifikasi, serta sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kompetensi pembimbing ibadah haji dan umrah agar lebih adaptif terhadap era digital.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta Sertifikasi Pembimbing Ibadah Haji dan Umrah angkatan 2024 hingga 2025 yang menggunakan website Lentera Mabur, yakni sebanyak 865 orang. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan batas kesalahan sepuluh persen, sehingga diperoleh sampel sebanyak 90 responden (Sugiyono, 2019). Data primer dikumpulkan secara langsung melalui penyebaran kuesioner tertutup berskala Likert satu sampai lima (Pratiwi, 2022). Kuesioner tersebut kemudian diuji kelayakannya melalui uji validitas korelasi Pearson dan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha*. Sebelum melakukan analisis akhir, kelayakan data dipastikan melalui rangkaian uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Terakhir, data dianalisis menggunakan regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, serta pengujian hipotesis secara parsial (uji t) dan simultan (uji F) dengan bantuan perangkat lunak JASP.

LANDASAN TEORITIS

Eksplorasi ilmiah mengenai adopsi teknologi telah berlangsung sejak dekade 1980-an dan terus berkembang hingga saat ini dalam berbagai konteks, di antaranya pada platform *e-learning* (Antula dkk., 2024), *Learning Management System Valenda* (Setiyorini dkk., 2022), teknologi informasi kesehatan (Sinha & Fukey, 2021), serta sistem belanja daring (Suroso dkk., 2022). Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik mengulas penerimaan teknologi pada *Learning Management System* dalam konteks sertifikasi pembimbing ibadah haji dan umrah masih sangat terbatas, terutama yang berfokus pada penggunaan *website* Lentera Mabur. Kesenjangan literatur inilah yang menjadi salah satu landasan urgensi penelitian ini. Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) yang diperkenalkan oleh Davis (1989) sebagai adaptasi dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) milik Fishbein dan Ajzen. TAM bertumpu pada dua konstruk inti, yakni *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, yang terbukti efektif dalam memprediksi penerimaan teknologi di berbagai konteks (Kasilingam, 2020). Meskipun TAM telah berkembang menjadi TAM 2

(Venkatesh & Davis, 2000), TAM 3 (Venkatesh & Bala, 2008), hingga UTAUT (Venkatesh, 2003), penelitian ini secara sengaja menggunakan TAM 1 karena strukturnya yang sederhana dinilai paling relevan untuk mengukur hubungan langsung antara kemudahan penggunaan, persepsi keamanan, dan respons perilaku pengguna tanpa melibatkan variabel moderasi yang kompleks.

Secara akar teoretis, TAM berangkat dari asumsi TRA bahwa manusia adalah agen rasional yang mempertimbangkan tindakannya secara logis sebelum mengambil keputusan (Ajzen & Fishbein, 1975). TRA menjelaskan bahwa niat berperilaku (*behavioral intention*) dibentuk oleh sikap individu dan norma subjektif dari lingkungan sosialnya, sementara TAM memperluas kerangka ini dengan menempatkan persepsi kemudahan dan kemanfaatan sebagai konstruk sentral yang membentuk sikap serta niat pengguna terhadap teknologi (Widaningsih & Mustikasari, 2022). Sejumlah studi terdahulu juga membuktikan bahwa *perceived ease of use* (PEOU) dan *perceived risk* (PR) memiliki pengaruh langsung terhadap penerimaan teknologi tanpa harus dimediasi oleh variabel sikap (*attitude*). Suroso dkk. (2022) menemukan bahwa niat berbelanja daring ditentukan secara signifikan oleh persepsi kemudahan, kemanfaatan, dan risiko, sementara Asfendi dkk. (2025) menunjukkan hal serupa pada konteks penggunaan QRIS. Bukti-bukti empiris ini menegaskan bahwa hubungan langsung antara PEOU dan PR terhadap penerimaan teknologi merupakan hubungan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Mengacu pada kerangka tersebut, penelitian ini mengadopsi konstruk PEOU dan *Acceptance of Technology* (AoT) dari Tangke (2008) dalam Santoso (2010) untuk mengevaluasi tingkat penerimaan pengguna terhadap sistem Lentera Mabur. Variabel *behavioral intention* dan *actual usage* tidak dioperasionalkan secara terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam satu variabel AoT sebagaimana dikemukakan Gahtani (1999) dalam Santoso (2010), karena keduanya secara esensial merupakan manifestasi dari penerimaan teknologi itu sendiri. Penelitian ini juga menambahkan konstruk *perceived risk yang* diadaptasi dari Pavlou dan Featherman (2002) guna mengukur kekhawatiran dan risiko yang dipersepsikan pengguna selama berinteraksi dengan *website* Lentera Mabur. Tidak diikutsertakannya variabel *attitude* sebagai mediator dapat dibenarkan secara teoretis maupun empiris, mengingat keragaman tingkat literasi digital di antara pengguna berpotensi memengaruhi penerimaan sistem secara langsung. Dengan

Analisis Penerimaan Teknologi Website Lentera Mabruur pada Sertifikasi Pembimbing Ibadah Haji dan Umrah demikian, model yang dibangun dalam penelitian ini mencerminkan pendekatan yang proporsional antara kesederhanaan teoretis dan ketepatan empiris dalam menjelaskan fenomena penerimaan teknologi pada konteks sertifikasi pembimbing haji dan umrah.

Konsep selanjutnya yang menjadi inti dari kajian ini adalah penerimaan teknologi, yang merujuk pada kesiapan individu untuk menerima dan menggunakan teknologi, serta dapat diartikan sebagai dorongan psikis yang muncul secara internal tanpa adanya pengaruh dari pihak luar (Asfendi dkk., 2025). Niat penggunaan ini dipandang sebagai tahap paling awal dari adopsi teknologi, karena tanpa adanya niat yang kuat, sebuah inovasi tidak akan pernah benar-benar dimanfaatkan oleh penggunanya (Ghani dkk., 2017). Dalam pendekatan teoritis TAM, variabel niat perilaku (*behavioral intention*) dan penggunaan aktual (*actual usage*) sering kali digantikan oleh variabel penerimaan teknologi secara kesatuan. Sebagaimana dijelaskan oleh Gahtani (1999) dalam Santoso (2010), kedua variabel tersebut pada dasarnya merupakan indikator esensial untuk mengukur sejauh mana seseorang menerima kehadiran teknologi informasi. Pemahaman yang komprehensif terhadap konsep niat dan penerimaan ini menjadi elemen strategis bagi pengembang untuk menciptakan solusi yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna serta meningkatkan retensi atas layanan digital yang ditawarkan (Meyliana dkk., 2019).

Elemen penentu lainnya dalam kerangka kerja TAM adalah persepsi kemudahan penggunaan atau *perceived ease of use*. Berkaitan dengan terminologi tersebut, Davis (1989) menyatakan secara langsung bahwa persepsi kemudahan merupakan “tingkatan di mana seorang individu merasa bahwa dengan memakai sistem tertentu tidak memerlukan usaha atau bebas dari kesulitan”. Hal ini selaras dengan pendapat Nurjannah (2017) yang menekankan bahwa kemudahan suatu sistem selalu tercermin dari sejauh mana pengguna merasa yakin dapat mengoperasikannya tanpa hambatan berarti, sehingga penggunaan teknologi tersebut tidak mengganggu pelaksanaan kewajiban. Tingkat kemudahan ini dapat diukur melalui beberapa indikator kunci, di antaranya adalah kemudahan belajar saat teknologi dipelajari pertama kali, efisiensi kemudahan penggunaan navigasi, ketersediaan dukungan teknis yang responsif terhadap kendala, serta ketersediaan sumber daya pendukung seperti perangkat lunak dan koneksi internet (Wicaksono, 2022). Prinsipnya semakin mudah sebuah teknologi dioperasikan,

maka akan semakin besar pula kemungkinan para penggunanya akan menerima hal tersebut dengan terbuka.

Berdampingan dengan faktor kemudahan operasional, evaluasi penerimaan teknologi juga sangat dipengaruhi oleh pandangan pengguna terhadap ancaman yang mungkin timbul, atau yang secara akademis dikenal sebagai persepsi risiko (*perceived risk*). Persepsi risiko didefinisikan sebagai penilaian subjektif individu terhadap kemungkinan terjadinya kejadian yang tidak diinginkan serta sejauh mana individu tersebut merasa khawatir terhadap dampak kerugian dari kejadian itu. Apabila individu secara subjektif merasakan adanya potensi cedera atau bahaya, mereka cenderung akan mengurangi bahkan menolak penggunaan teknologi yang dihadapinya (Sinha & Fukey, 2021). Guna mengurai kekhawatiran ini, Pavlou dan Featherman (2002) mengelompokkan dimensi persepsi risiko ke dalam beberapa bagian, yakni risiko kinerja yang berkaitan dengan malfungsi sistem, risiko keamanan privasi, risiko finansial terkait kerugian biaya, risiko sosial, risiko psikologis, hingga risiko waktu yang terbuang sia-sia. Tingkat risiko yang secara kognitif dirasakan oleh pengguna berpotensi besar menurunkan kepercayaan mereka terhadap sistem, sehingga upaya meminimalkan persepsi risiko menjadi prasyarat mutlak guna menjamin pengguna bersedia mengadopsi teknologi secara berkelanjutan.

Pada akhirnya, diterima atau tidaknya sebuah teknologi sangat bergantung pada bagaimana pengguna merasakan kemudahan dan risiko dari teknologi tersebut. Menurut model TAM, jika seseorang yakin bahwa sebuah sistem mudah digunakan, mereka akan memiliki sikap positif dan keinginan untuk terus menggunakannya. Dalam penggunaan platform pembelajaran daring, sistem yang mudah dipelajari dan diakses akan membuat peserta merasa nyaman, sehingga mereka lebih siap menerima teknologi tersebut (Wijaya dkk., 2024). Di sisi lain, pandangan terhadap risiko juga sangat memengaruhi rasa aman dan tingkat kepercayaan pengguna. Jika sebuah sistem terbukti mampu menjaga keamanan data dan berjalan stabil, kekhawatiran pengguna akan berkurang, sehingga teknologi tersebut lebih mudah diterima (Suroso dkk., 2022). Kesimpulannya, keseimbangan antara kemudahan penggunaan dan keamanan sistem merupakan kunci utama agar suatu teknologi berhasil digunakan oleh masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan sertifikasi pembimbing ibadah haji dan umrah merupakan langkah strategis pemerintah dalam meningkatkan mutu layanan penyelenggaraan haji dan umrah di Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Haji dan Umrah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2025. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, kreativitas, dan integritas pembimbing agar mampu menjalankan perannya secara profesional, sekaligus berfungsi sebagai instrumen standarisasi kompetensi dan jaminan kualitas layanan kepada jemaah (Kemenhaj, 2025). Program sertifikasi ini menunjukkan perkembangan yang berkelanjutan, tercermin dari bertambahnya jumlah peserta lintas daerah di Indonesia pada tiap periode pelaksanaannya (Fitriyani, 2024). Secara kelembagaan, program ini diselenggarakan melalui kerja sama antara pemerintah dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), salah satunya Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah bermitra sejak penandatanganan MoU pada tahun 2015, yang kemudian diperbarui pada tahun 2025 seiring peralihan kewenangan kepada Kementerian Haji dan Umrah. Program sertifikasi ini diselenggarakan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi dengan alokasi 64 Jam Pelajaran (JPL), mencakup kompetensi dasar, inti, dan penunjang yang meliputi penguasaan fikih manasik, manajemen bimbingan, regulasi penyelenggaraan haji, hingga pemanfaatan teknologi informasi. Proses pembelajaran menerapkan pendekatan andragogi melalui metode ceramah interaktif, diskusi, simulasi, dan *problem solving*, dengan evaluasi berupa ujian tertulis dan lisan sebagai syarat kelulusan peserta.

Dalam perjalanan implementasinya, pelaksanaan sertifikasi mengalami transformasi signifikan dari sistem konvensional menuju platform digital. Sejak pertama diselenggarakan pada tahun 2015, seluruh proses evaluasi dilakukan secara manual menggunakan kertas, yang dinilai kurang efisien dalam hal pengumpulan, penilaian, dan pengarsipan dokumen. Memasuki tahun 2021, digitalisasi tahap awal dilakukan dengan memanfaatkan Google Form untuk pelaksanaan *pre-test dan post-test*, sebelum akhirnya pada tahun 2022 tim teknologi informasi sertifikasi mengembangkan dan meluncurkan platform pembelajaran berbasis web bernama Lentera Mabur (*Learning Management Area Manajemen Aplikasi Belajar Ramah, Unggul, dan Responsif*) dalam ekosistem domain mabur.uinsgd.ac.id. Platform ini berfungsi sebagai *Learning Management System*

yang memungkinkan panitia mengunggah materi pembelajaran, peserta mengakses dan mengumpulkan tugas secara daring, serta evaluator melakukan penilaian secara sistematis melalui fitur yang terintegrasi. Ekosistem digital Mabruur juga dilengkapi dengan subdomain pendukung, yakni Support Mabruur untuk sistem presensi dan menu verifikasi kelulusan guna meminimalisir penyalahgunaan sertifikat. Dengan pembagian hak akses yang terstruktur bagi admin, peserta, dan evaluator, serta dukungan tim teknologi informasi yang responsif dalam pemeliharaan sistem, kehadiran Lentera Mabruur tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional sertifikasi, tetapi juga memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan kesiapan digital para pembimbing dalam menghadapi kompleksitas penyelenggaraan haji di era modern.

Peralihan menuju sistem pembelajaran digital tersebut pada praktiknya menuntut adanya evaluasi terhadap tingkat penerimaan para peserta sertifikasi sebagai pengguna utama dari teknologi tersebut. Penelitian kuantitatif ini melibatkan populasi sebanyak 865 orang peserta Sertifikasi Pembimbing Ibadah Haji yang secara aktif menggunakan website Lentera Mabruur pada rentang pelaksanaan tahun 2024 hingga 2025. Dari total populasi tersebut, peneliti mengambil sampel sebanyak 90 responden yang dihitung menggunakan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan sebesar sepuluh persen. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diketahui arah hubungan serta besarnya dampak pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 1.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients								
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p	95% CI	
							Lower	Upper
M ₀	(Intercept)	33.78	0.501		67.47	< .001	32.78	34.77
M ₁	(Intercept)	1.586	1.956		0.811	.420	-2.302	5.473
	PEOU	0.313	0.074	0.372	4.219	< .001	0.166	0.461
	PR	0.732	0.118	0.546	6.196	< .001	0.497	0.967

Sumber : JASP

Dari tabel tersebut dapat diketahui pengolahan data menghasilkan rumusan persamaan regresi:

$$AoT = 1,586 + 0,313 PEOU + 0,732 PR$$

Analisis Penerimaan Teknologi Website Lentera Maburr pada Sertifikasi Pembimbing Ibadah Haji dan Umrah Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan kualitas satu tingkat pada kemudahan penggunaan, maka akan menaikkan penerimaan teknologi peserta sebesar 0,313 poin. Begitu juga dengan faktor persepsi risiko, di mana peningkatan satu tingkat pada jaminan pengurangan risiko juga akan menaikkan penerimaan teknologi yang signifikan sebesar 0,732 poin. Selain itu, untuk menguji perubahan variabel independen diukur menggunakan uji koefisien determinasi (R^2).

Tabel 1.2 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary - AoT								
Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	R ² Change	df1	df2	p
M ₀	0.000	0.000	0.000	4.749	0.000	0	89	
M ₁	0.874	0.765	0.759	2.330	0.765	2	87	< .001

Note. M₁ includes PEOU, PR

Sumber : JASP

Hasil analisis menunjukkan capaian nilai R^2 sebesar 0,765, bahwa sebesar 76,5 persen variasi keputusan tingkat penerimaan teknologi pada website Lentera Maburr mampu dijabarkan secara bersama-sama oleh faktor kemudahan penggunaan dan persepsi risiko. Sementara itu, selisih sisanya sebesar 23,5 persen dipengaruhi oleh elemen dan faktor-faktor luar lain yang tidak diteliti dalam ruang lingkup penelitian ini. Besarnya pengaruh yang diperoleh kemudian diuji melalui uji hipotesis parsial (Uji T) dan uji hipotesis simultan (Uji F).

Tabel 1.3 Uji T

Coefficients								
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p	95% CI	
							Lower	Upper
M ₀	(Intercept)	33.78	0.501		67.47	< .001	32.78	34.77
M ₁	(Intercept)	1.586	1.956		0.811	.420	-2.302	5.473
	PEOU	0.313	0.074	0.372	4.219	< .001	0.166	0.461
	PR	0.732	0.118	0.546	6.196	< .001	0.497	0.967

Sumber : JASP

Pengujian parsial yang dilakukan pada variabel kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use*) menghasilkan nilai t-hitung sebesar 4,219 dengan tingkat signifikansi yang sangat kuat di bawah 0,001. Angka ini menunjukkan bahwa faktor kemudahan penggunaan secara nyata berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerimaan teknologi. Pola yang sama juga terlihat pada variabel persepsi

Putri, R., Ilman, N

risiko (*Perceived Risk*) dengan nilai t-hitung sebesar 6,196 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,001, yang membuktikan bahwa pandangan terhadap risiko juga mempunyai pengaruh yang sangat menentukan. Apabila dilihat dari nilai koefisien standarnya, variabel persepsi risiko ternyata memberikan tekanan pengaruh yang lebih dominan yakni sebesar 0,546, dibandingkan dengan faktor persepsi kemudahan yang berada di angka 0,372.

Tabel 1.4 ANOVA

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	1535	2	767.5	141.3	< .001
	Residual	472.5	87	5.431		
	Total	2008	89			

Sumber : JASP

Selanjutnya, pengujian pengaruh dua variabel dependen secara bersamaan menggunakan Uji F berhasil menghasilkan nilai f-hitung yang sangat masif yakni 141,3 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,001. Hasil ini secara menegaskan bahwa variabel kemudahan penggunaan dan persepsi resiko secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingginya keputusan peserta sertifikasi dalam menerima teknologi Lentera Mabur.

Pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap Penerimaan Teknologi

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, pengaruh variabel *Perceived Ease of Use* (PEOU) terhadap *Acceptance of Technology* (AoT) diukur melalui nilai *Standardized Coefficient Beta*. Dengan menggunakan rumus koefisien determinasi ($KD = \beta^2 \times 100\%$), diperoleh nilai kontribusi PEOU sebesar 13,8% ($\beta = 0,372$). Nilai ini mengindikasikan bahwa kemudahan penggunaan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang turut membentuk penerimaan teknologi, bukan satu-satunya determinan utama.

Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,219 dengan signifikansi $p < 0,001$, lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa PEOU berpengaruh signifikan terhadap AoT dapat diterima. Temuan ini mengonfirmasi bahwa persepsi pengguna terhadap kemudahan operasional suatu sistem berkontribusi nyata dalam mendorong

Analisis Penerimaan Teknologi Website Lentera Maburr pada Sertifikasi Pembimbing Ibadah Haji dan Umrah penerimaan teknologi. Sistem yang mudah dipelajari dan tidak memerlukan upaya besar dalam pengoperasiannya cenderung membentuk sikap yang lebih positif pada pengguna, sehingga meningkatkan kemungkinan adopsi teknologi dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam konteks penelitian ini, kemudahan penggunaan sistem Lentera Maburr berperan sebagai katalisator dalam meningkatkan penerimaan teknologi di kalangan peserta sertifikasi pembimbing haji dan umrah. Sistem yang dirancang dengan antarmuka yang intuitif, navigasi sederhana, dan prosedur yang mudah dipahami terbukti membantu pengguna beradaptasi dengan lingkungan digital, sekaligus meminimalisir hambatan psikologis terhadap teknologi. Kondisi ini memfasilitasi transisi pembimbing dari pola kerja konvensional menuju pola kerja berbasis digital dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih baik. Lebih jauh, kemudahan penggunaan tidak hanya berdampak pada aspek kenyamanan teknis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan literasi digital (*digital literacy*) dan profesionalisme pembimbing. Sebagaimana dikemukakan Belshaw (2012), literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan bagian dari pembentukan identitas profesional individu dalam menghadapi lingkungan teknologi yang terus berkembang.

Temuan ini sejalan dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan Davis (1989), yang menempatkan PEOU sebagai salah satu determinan utama penerimaan teknologi. Dalam model tersebut, persepsi kemudahan penggunaan memengaruhi sikap pengguna terhadap teknologi (*attitude toward using*), yang selanjutnya mendorong niat dan perilaku penerimaan teknologi (*behavioral intention to use*). Pembimbing yang mampu mengoperasikan sistem secara efektif terbukti berpotensi memberikan pelayanan yang lebih cepat dan akurat kepada jemaah, yang pada akhirnya mendukung peningkatan profesionalisme di era penyelenggaraan haji digital.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sejumlah studi sebelumnya. Antula dkk. (2024), Listiyono dkk. (2022), serta Indriyanti dan Wati (2021) secara konsisten menemukan bahwa PEOU berpengaruh signifikan terhadap penerimaan teknologi. Keseluruhan studi tersebut menegaskan bahwa kemudahan sistem menciptakan pengalaman pengguna yang positif, meningkatkan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan sistem digital, dan pada

Pengaruh *Perceived Risk* terhadap Penerimaan Teknologi

Hasil analisis regresi linear berganda menghasilkan nilai *Standardized Coefficient Beta* sebesar 0,546 untuk variabel *Perceived Risk* (PR). Melalui perhitungan koefisien determinasi ($KD = \beta^2 \times 100\%$), diketahui bahwa variabel PR mampu menjelaskan sebesar 29,8% variasi pada *Acceptance of Technology* (AoT). Angka ini melampaui kontribusi variabel *Perceived Ease of Use* (PEOU) yang tercatat sebesar 13,8%, yang menjadikan *Perceived Risk* sebagai variabel paling dominan dalam model penelitian ini. Meskipun demikian, besaran kontribusi tersebut sekaligus mengisyaratkan bahwa penerimaan teknologi sistem Lentera Mabur juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berada di luar cakupan variabel penelitian ini.

Pengujian hipotesis melalui uji t menghasilkan nilai t hitung sebesar 6,196 dengan probabilitas signifikansi $p < 0,001$, jauh di bawah ambang batas $\alpha = 0,05$. Hasil ini membuktikan bahwa *Perceived Risk* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Acceptance of Technology*, sehingga hipotesis penelitian dinyatakan diterima. Secara substantif, temuan ini menegaskan bahwa cara individu mempersepsikan risiko yang melekat pada suatu teknologi memiliki dampak yang nyata terhadap keputusannya untuk menerima atau menolak teknologi tersebut. Dimensi risiko yang diperhitungkan pengguna mencakup keamanan data, kerentanan sistem terhadap gangguan teknis, ketidakpastian dalam pemrosesan informasi, hingga kemungkinan kerugian yang ditimbulkan dari penggunaan sistem. Seluruh dimensi tersebut secara kolektif membentuk penilaian pengguna terhadap kelayakan teknologi, sehingga sistem yang berhasil menekan persepsi risiko memiliki peluang lebih besar untuk diadopsi secara konsisten oleh penggunanya.

Dalam penerapan *website* Lentera Mabur, persepsi risiko yang muncul di kalangan peserta sertifikasi terutama bersumber dari kekhawatiran terhadap keamanan data yang dimasukkan ke dalam sistem, ketakutan akan terjadinya gangguan teknis, serta ketidakpercayaan terhadap keandalan sistem dalam memproses dan menyimpan data secara akurat. Kekhawatiran-kekhawatiran ini menimbulkan keragu-raguan dan kecemasan yang dapat menghambat partisipasi aktif peserta dalam memanfaatkan teknologi. Kondisi demikian mengindikasikan

Analisis Penerimaan Teknologi Website Lentera Mabruur pada Sertifikasi Pembimbing Ibadah Haji dan Umrah bahwa kalkulasi risiko yang dilakukan oleh pengguna secara sadar maupun tidak sadar turut menentukan sikap penerimaan mereka terhadap sistem digital yang digunakan dalam proses sertifikasi.

Persepsi risiko dan kepercayaan terhadap teknologi merupakan dua konstruk yang saling berkaitan erat. Sistem yang dipandang aman dan andal akan membangun kepercayaan pengguna secara organik, yang pada gilirannya mendorong kesediaan untuk mengadopsi teknologi tersebut. Sebaliknya, sistem yang dianggap berisiko tinggi akan menciptakan resistensi psikologis yang berwujud dalam bentuk keraguan dan penolakan terhadap teknologi (Haryanto dkk., 2022). Oleh karena itu, membangun kepercayaan pengguna melalui pengelolaan risiko yang efektif menjadi prasyarat mendasar dalam mendorong adopsi teknologi secara berkelanjutan.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat argumen Pavlou dan Featherman (2003) bahwa persepsi risiko merupakan hambatan struktural dalam penerimaan sistem informasi. Hasil ini juga bersesuaian dengan temuan Sinha dan Fukey (2021) serta Priyono (2017) yang menunjukkan bahwa rasa aman dari ancaman kerugian dan kegagalan teknis merupakan prasyarat bagi pengguna dalam memutuskan untuk menerima suatu teknologi. Lebih jauh, dominannya pengaruh *Perceived Risk* dibandingkan *Perceived Ease of Use* dalam penelitian ini memperjelas bahwa bagi pengguna yang berhadapan dengan sistem yang memuat data sensitif dan proses formal, aspek keamanan dan kepercayaan jauh lebih menentukan dibandingkan sekadar kemudahan pengoperasian.

Implikasi dari temuan ini mengarahkan penyelenggara sertifikasi pada perlunya strategi yang lebih holistik dalam mendorong penerimaan teknologi. Dari sisi teknis, penguatan enkripsi data, peningkatan stabilitas infrastruktur sistem, serta transparansi terhadap akurasi hasil pemrosesan perlu menjadi prioritas pengembangan. Sementara dari sisi non-teknis, program sosialisasi yang terstruktur, penyusunan panduan penggunaan yang komunikatif, serta pendampingan langsung selama proses sertifikasi berlangsung terbukti relevan dalam menurunkan tingkat kecemasan pengguna, terutama bagi mereka yang masih dalam tahap awal beradaptasi dengan lingkungan digital.

Kesimpulannya, kualitas penerimaan teknologi dalam konteks sertifikasi pembimbing ibadah haji dan umrah tidak dapat dilepaskan dari bagaimana sistem dan penyelenggaranya secara aktif mengelola persepsi risiko penggunanya. Ketika kekhawatiran pengguna berhasil direduksi secara sistematis, kepercayaan dan kesiapan mereka untuk berinteraksi dengan teknologi akan tumbuh secara bersamaan, sehingga mendukung adopsi teknologi yang optimal dan berkelanjutan dalam pembentukan pembimbing yang profesional di era digital.

Pengaruh *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Risk* terhadap Penerimaan Teknologi secara Simultan

Hasil analisis regresi linear berganda menghasilkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,765, yang berarti sebesar 76,5% variasi pada *Acceptance of Technology* (AoT) mampu dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel *Perceived Ease of Use* (PEOU) dan *Perceived Risk* (PR). Nilai R^2 yang tergolong tinggi ini mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut secara kolektif memiliki daya prediksi yang kuat terhadap penerimaan teknologi sistem Lentera Mabru. Adapun sisa sebesar 23,5% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini, seperti *Perceived Usefulness*, kepercayaan (*trust*), maupun faktor kontekstual eksternal lainnya. Meskipun secara parsial kontribusi masing-masing variabel relatif lebih terbatas, secara simultan keduanya membentuk interaksi yang saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika penerimaan teknologi.

Pengujian pengaruh simultan dilakukan melalui uji F dalam kerangka analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian menunjukkan nilai F hitung sebesar 141,3 dengan probabilitas signifikansi $p < 0,001$, jauh di bawah ambang batas $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PEOU dan PR secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap AoT, sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh simultan kedua variabel tersebut dinyatakan diterima. Hasil ini memperjelas bahwa penerimaan teknologi bukanlah fenomena yang ditentukan oleh faktor tunggal, melainkan merupakan produk dari interaksi multidimensi antara persepsi kemudahan dan persepsi risiko yang dialami pengguna secara bersamaan.

Secara konseptual, PEOU berperan sebagai faktor pendorong yang mempercepat proses adaptasi pengguna terhadap teknologi. Sistem yang mudah dipahami, mudah dipelajari, dan tidak menuntut upaya kognitif yang besar akan menurunkan hambatan awal pengguna dalam berinteraksi dengan teknologi, sehingga mendorong kecenderungan untuk menerimanya. Sementara itu, PR membentuk lapisan pertimbangan yang lebih dalam, yakni sejauh mana pengguna merasa aman dari ancaman keamanan data, kesalahan sistem, maupun ketidakpastian hasil yang mungkin ditimbulkan. Ketika kedua kondisi ini terpenuhi secara bersamaan, yakni sistem yang mudah digunakan sekaligus dipersepsikan aman, maka akan tercipta landasan psikologis yang kokoh bagi pengguna untuk menerima dan mengadopsi teknologi secara berkelanjutan.

Dalam konteks penerapan sistem Lentera Mabruur pada sertifikasi pembimbing ibadah haji dan umrah, integrasi antara kemudahan penggunaan dan jaminan keamanan sistem menjadi faktor yang sangat krusial. Kemudahan penggunaan memfasilitasi peserta dalam memahami fitur-fitur sistem dan menyelesaikan rangkaian proses sertifikasi secara efektif, sementara jaminan keamanan sistem mereduksi kekhawatiran peserta terhadap potensi kesalahan teknis maupun kebocoran data. Sinergi antara kedua aspek ini tidak hanya berdampak pada tingkat penerimaan teknologi secara langsung, tetapi juga berkontribusi pada proses transformasi sumber daya manusia, yakni mendorong terbentuknya pembimbing yang memiliki literasi digital yang memadai dan kesiapan dalam mengoperasikan teknologi dalam konteks pelayanan formal.

Hal ini menjadi semakin relevan mengingat sertifikasi pembimbing ibadah haji merupakan bagian dari program pembinaan sistematis yang diselenggarakan pemerintah. Program tersebut tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan materi keislaman dan regulasi, tetapi juga mencakup kemampuan adaptasi terhadap perangkat teknologi yang digunakan dalam penyelenggaraan haji modern. Dengan diterimanya sistem Lentera Mabruur oleh para peserta, secara tidak langsung terjadi proses standarisasi kompetensi digital di kalangan pembimbing, yang pada akhirnya memperkuat kesiapan mereka dalam menghadapi kompleksitas layanan haji di era digital.

Temuan ini sekaligus memperkuat dan memperluas kerangka teoritis *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989).

Meskipun TAM secara klasik menekankan pada dua determinan utama, yakni kemudahan penggunaan dan kemanfaatan yang dirasakan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi risiko juga memainkan peran yang signifikan dalam membentuk penerimaan teknologi. Perluasan ini selaras dengan temuan Asfendi dkk. (2025) dan Suroso dkk. (2022) yang menegaskan pentingnya memasukkan konstruk risiko dalam model penerimaan teknologi, terutama pada sistem yang melibatkan data sensitif dan proses administratif yang formal. Oleh karena itu, pencapaian tingkat penerimaan teknologi yang optimal mensyaratkan keseimbangan yang proporsional antara kemudahan penggunaan dan keamanan sistem.

Sinergi antara kedua dimensi tersebut pada akhirnya menjadi pondasi dalam pembentukan pembimbing yang profesional dan berdaya saing. Pembimbing yang dapat mengoperasikan sistem dengan lancar sekaligus merasa terlindungi dalam penggunaannya akan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menjalankan tugasnya, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap kualitas pelayanan kepada jemaah. Dengan demikian, penguatan sistem Lentera Maburur tidak semata-mata dipandang sebagai upaya pengembangan teknologi, melainkan sebagai langkah strategis dalam mendukung keberhasilan pembinaan ibadah haji secara menyeluruh, menghasilkan pembimbing yang tidak hanya unggul secara substansi keilmuan, tetapi juga kompeten secara digital dan siap memberikan pelayanan yang efektif dan efisien.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi *website* Lentera Maburur dalam program sertifikasi pembimbing ibadah haji dan umrah berhasil mencapai tingkat penerimaan teknologi yang tinggi dari para peserta. Variabel *Perceived Ease of Use* (PEOU) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Acceptance of Technology* (AoT), dengan kontribusi sebesar 13,8% dan nilai t hitung sebesar 4,219 ($p < 0,001$). Meskipun kontribusinya relatif lebih kecil, kemudahan penggunaan tetap menjadi pondasi penting dalam membangun literasi digital bagi para calon pembimbing, sekaligus berperan dalam memfasilitasi transisi dari pola kerja konvensional menuju sistem berbasis digital. Semakin tinggi persepsi kemudahan peserta dalam memahami dan mengoperasikan sistem, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menerima dan memanfaatkan teknologi tersebut.

Di sisi lain, variabel *Perceived Risk* (PR) terbukti sebagai variabel yang paling dominan dalam memengaruhi penerimaan teknologi, dengan kontribusi sebesar 29,8% dan nilai *t* hitung sebesar 6,196 ($p < 0,001$). Temuan ini mengungkap bahwa jaminan keamanan data pribadi, keandalan sistem, serta akurasi informasi merupakan pertimbangan paling krusial bagi peserta dalam mengadopsi teknologi digital. Semakin rendah risiko yang dipersepsikan, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan dan penerimaan peserta terhadap sistem. Secara simultan, interaksi antara PEOU dan PR mampu menjelaskan 76,5% variasi pada AoT ($R^2 = 0,765$), dengan nilai *F* hitung sebesar 141,3 ($p < 0,001$), sementara sisanya sebesar 23,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi layanan keagamaan sangat bergantung pada keseimbangan antara kemudahan operasional dan perlindungan sistem, yang secara bersama-sama mendorong terbentuknya pembimbing haji yang profesional, adaptif, dan mampu memberikan pelayanan berkualitas kepada jemaah di era digital.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang direkomendasikan. Bagi penelitian selanjutnya, mengingat model penelitian ini baru mampu menjelaskan 76,5% variasi penerimaan teknologi, disarankan untuk memperluas cakupan variabel dengan menambahkan konstruk seperti *perceived usefulness*, *trust*, maupun faktor pengaruh sosial yang berpotensi memengaruhi perilaku pengguna. Selain itu, penggunaan metode penelitian yang berbeda, seperti pendekatan kualitatif atau studi komparatif antarlembaga penyelenggara sertifikasi, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis peserta dalam menghadapi transisi sistem konvensional ke digital secara lebih luas. Bagi penyelenggara sertifikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam melakukan evaluasi dan perbaikan sistem secara berkelanjutan. Mengingat PR merupakan variabel dominan, penyelenggara disarankan untuk memprioritaskan penguatan infrastruktur teknologi, mencakup peningkatan kapasitas server, penyediaan fitur penyimpanan otomatis (*auto-save*) guna mencegah hilangnya data akibat kendala teknis, serta penjaminan stabilitas jaringan internet di lokasi pelaksanaan. Di samping perbaikan teknis, pengelola program juga perlu mempertahankan dan meningkatkan kualitas layanan pendampingan melalui penyediaan tim bantuan teknis (*helpdesk*) yang responsif

Putri, R., Ilman, N

serta intensifikasi sosialisasi prosedur penggunaan sistem sebelum kegiatan berlangsung. Dengan mengintegrasikan keandalan sistem dan pendekatan pelayanan yang humanis, program sertifikasi ini akan terus mampu melahirkan pembimbing yang tidak hanya kompeten secara keilmuan agama, tetapi juga profesional, adaptif, dan cekatan dalam memanfaatkan kemajuan teknologi informasi di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antula, M. F., Koniyo, M. H., & Polin, M. (2024). Evaluasi Tingkat Penerimaan Sistem Informasi E-Learning Menggunakan Metode TAM (Technology Acceptance Model) Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo. *Diffusion: Journal of Systems and Information Technology*, 4(1).
- Asfendi, A. N., Alfizi, & Yuttama, F. R. (2025). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kegunaan, Risiko dan Literasi Keuangan Terhadap Minat Penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Banyumas. *Postgraduate Management Journal*, 4(2).
- Belshaw, D. (2012). *What is 'digital literacy'? A Pragmatic investigation*. (Doctoral dissertation, Durham University).
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, *Perceived ease of use*, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3)
- Fitriyani, G. (2024). *Manajemen inovasi dalam pelaksanaan sertifikasi pembimbing manasik haji profesional: Penelitian pada kegiatan sertifikasi pembimbing manasik haji profesional angkatan ke XXVIII yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam*
- Ghani, M. A., Rahi, S., & Yasin, N. M. (2017). Adoption of Internet Banking: Extending the Role of Technology Acceptance Model (TAM) with E-Customer Service and Customer Satisfaction. *World Applied Sciences Journal*, 35(9). <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2017.1918.1929>

- Analisis Penerimaan Teknologi Website Lentera Mabur pada Sertifikasi Pembimbing Ibadah Haji dan Umrah
Hartatik, S. R., & Budihartanti, C. (2020). Analisis Kepuasan Pengguna Terhadap Penerapan Aplikasi Go-jek Dengan Menggunakan Metode TAM. *PROSISKO: Jurnal Pengembangan Riset dan Observasi Sistem Komputer*, 7(1).
- Haryanto, B., Santosa, T., & Setiyawati, S. (2022). Effect Of *Perceived risk* on The Intention to Use Internet Banking by Implementing the Technology Acceptance Model. *International Journal of Economics and Business Issues*, 1(1).
- Indriyanti, A. D., & Wati, D. N. S. (2021). Pengukuran Penerimaan Teknologi dan Pengaruh Kualitas E-Learning terhadap Efektifitas Pembelajaran pada Perguruan Tinggi Menggunakan Metode TAM dan Webqual. *Jurnal JEISBI*, 2(3).
- Kasilingam, D. L. (2020). Understanding the attitude and intention to use smartphone chatbots for shopping. *Technology in Society*, 62, 101280. <https://doi.org/10.1016/J.TECHSOC.2020.101280>
- Listiyono, H., Sunardi, S., Utomo, A. P., & Mariana, N. (2022). Pengaruh kemudahan penggunaan dan kemanfaatan learning management system (LMS) terhadap niat penggunaan e-learning. *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi dan Komputer)*, 11(2)
- Meyliana, M., Fernando, E., & Surjandy, S. (2019). The Influence of *Perceived risk* and Trust in Adoption of FinTech Services in Indonesia. *CommIT (Communication and Information Technology) Journal*, 13(1). <https://doi.org/10.21512/commit.v13i1.5708>
- Nurjannah, N., Rasuli, M., & Rusli, R. (2017). Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan, Persepsi Kemudahan, Kepuasan, Kecepatan, Keamanan Dan Kerahasiaan Terhadap Penggunaan Fasilitas E-Filing Sebagai Sarana Penyampaian Spt Masasecara Online Dan Realtime Bagi Wajib Pajak Badan Di Dumai. (*Doctoral dissertation, Riau University*).

Putri, R., Ilman, N

Pavlou, P. A., & Featherman, M. S. (2002). Predicting E-Service Adoption: A *Perceived risk* Facets Perspective. *AMCIS 2002 Proceedings*.

Pratiwi, Reski Dewi. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Media Sains Indonesia.

Priyono, Anjar. (2017). Analisis Pengaruh Trust dan Risk dalam Penerimaan Teknologi Dompot Elektronik Go-Pay. *Jurnal Siasat Bisnis*, 21(1).

Santoso, Budi. (2010). Pengaruh Perceived Usefulness, *Perceived ease of use*, dan Perceived Enjoyment terhadap Penerimaan Teknologi Informasi (Studi Empiris di Kabupaten Sragen). *Thesis*.

Sinha, M., & Fukey, L. (2021). Acceptance of Consumer-Oriented Health Information Technologies (CHITs): Integrating Technology Acceptance Model with *Perceived risk*. *Informatica*.

Siregar, A. R., & Syukur Kholil. (2024). Pemanfaatan Media Digital dalam Komunikasi Organisasi Penyelenggaraan Ibadah Haji di Sumatera Utara. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(10).
<https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i10.2762>

Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. *ALFABETA*, cv.

Surbakti, G. O., Ginting, P., & Rini, E. S. (2024, July). The Effect of *Perceived ease of use*, Perceived Security, and E-Trust on user Satisfaction. In *Proceeding Medan International Conference on Economic and Business* Vol. 2.

Suroso, I., Afandi, M.F., Galushasti, A. (2022). Does *perceived risk*? A study of technology acceptance models on online shopping intentions. *Academy of Strategic Management Journal*, 21(3).

Undang-Undang No.8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah

Analisis Penerimaan Teknologi Website Lentera Mabur pada Sertifikasi Pembimbing Ibadah Haji dan Umrah
Undang-Undang No. 14 Tahun 2025 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang No.8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah

Venkatesh, V, & Davis, F. D. (2000) A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies. *Management Science* 46(2):186-204. <http://dx.doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>

Wijaya, Sindy Natalia, dkk (2024). Pengaruh *Perceived ease of use* terhadap Behavior Intention to Use dengan Variabel Perceived Usefulness sebagai Variabel Intervening pada Google Workspace for Education dalam *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 18(1)

Wicaksono, Soetam Rizky. (2022). *Teori Dasar Technology Acceptance Model*. Malang: Seribu Bintang

Widianingsih, Sri., & Mustikasari, Ati. (2022). Pengaruh perceived usefulness, perceived ease of use dan perceived enjoyment terhadap penerimaan teknologi informasi web SMB Universitas Telkom. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan keuangan*, 4(12).

